

### BAB III

#### SALIH AL-SAMARANI DAN TAFSIR *FAID AL-RAHMĀN*

Setelah sebelumnya bab II membahas tentang wawasan Pancasila, bab yang ketiga ini penulis menjelaskan mengenai Sholeh Darat dan tafsirnya yang berjudul Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*. Bab ini bertujuan untuk menggambarkan riwayat hidup mufasir dianggap penting, sebab setiap mufasir mempunyai setting kehidupan tersendiri yang mempengaruhi kecenderungan pemikirannya. Adapun pembahasan lebih mendalam dalam bab ini adalah sebagai berikut:

##### A. Salih Al-Samarani

Ruang lingkup kajian mengenai penjelasan Sholeh Darat, di dalamnya akan membahas hal-hal sebagai berikut:

##### 1. Biografi dan Kondisi Sosial pada Masanya

Salih al-Samarani atau biasa yang disebut Sholeh Darat memiliki nama asli Muhamad Shalih ibn Umar al-Samarani.<sup>1</sup> Lahir pada tahun 1820 M/ 1235 H di desa Kedung Jumlung, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kelahirannya tersebut bertepatan dengan tahun dilahirkannya Syaikh Khalil Bangkalan (1820 M/ 1235 H).<sup>2</sup> Shalih Darat wafat pada hari Jum'at tanggal 28 Ramadān 1321 H/ 18 Desember 1903 di Semarang yang dimakamkan di pemakaman Bergota Semarang. Setiap tahun haulnya diperingati oleh berbagai kalangan yang berasal dari

---

<sup>1</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan do'a*, ed. Shofiyullah Mz, (Yogyakarta: KUTUB, 2006), Cet. I, h. 8

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 36, Lihat juga Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih al-Samarani*, (Semarang: RaSAIL, 2008), Cet. I, h. 34

Semarang maupun luar daerah, peringatan haul tersebut diperingati setiap tanggal 3 Syawal.<sup>3</sup>

Pemberian nama Darat pada namanya, diambilkan dari nama suatu desa yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa, lebih tepatnya di perkampungan Dipah Darat atau Darat Tirto, kelurahan Dadapsari, kecamatan Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah.<sup>4</sup> Sebutan Shalih Darat tertulis pada sampul kitab *Syarah al-Barzanjī* dan ditemukan sebutan “al-Haqīr Muhammad Shalih Darat” , dia menggunakan nama tersebut ketika mengirim surat penghulu tafsir Anom yang tertera pada bagian akhir surat. Ketika menulis kitab *Mursyīd al-Wajīz dan al-Mahabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qaul al-Burdah* menggunakan sebutan “Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani”. Sedangkan sebutan yang digunakan saat menulis kitab tafsir *Faid al-Rahman* adalah Abu Ibrahim.<sup>5</sup>

Dalam berbagai karya tulisnya, Sholeh Darat biasa menggunakan nama “Syaiikh Muhammad Shalih Ibn Umar al-Samarani” seperti yang tertulis pada sampul kitab *Majmū’ah al-Syarī’ah al-Kāfiyah li al-‘Awām, Munjjiyāt, Lathaif al-Thahārah, Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘ala Jauharah al-Tauhīd* dan sebagainya.<sup>6</sup>

Menurut sumber lain, Sholeh Darat masih keturunan dari Sunan Kudus dari jalur ibu yang bernama Nyai Umar. Adapun nasabnya adalah

---

<sup>3</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 33

<sup>4</sup> Ulum, *KH. Muhammad Sholeh...*, h. 37

<sup>5</sup> Munir, *Tuhan, Manusia ...*, h. 34

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 33-34

Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) ibn Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang ibn Sunan Kudus atau Syaikh Ja`far Shadiq.<sup>7</sup>

Setelah sekian lama menempuh keilmuwan di Makkah, Sholeh Darat menjalin rumah tangga. Dia tercatat pernah beberapa kali menikah, pertama menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Nusantara. Akan tetapi pernikahan dengan istri pertama, tidak diketahui siapa nama istri tersebut hanya disebut dengan Ummu Ibrahim. Pernikahan dengan istri pertama dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ibrahim.<sup>8</sup>

Adapun pernikahan kedua dilaksanakan setelah kembali dari Haramain, dia menikah dengan Şafiah binti Kiai Murtaḍa Semarang. Dari istri kedua tersebut, dia mempunyai dua keturunan, yaitu Cholil dan Yahya. Dia mendapatkan julukan sebagai Abu Yahya seperti yang tercantum dalam kitab *Qabūl al-‘Atāya ‘an Jawāb mā Ṣadara li al-Syaikh Abī Yahyā* yang merupakan kitab karangan dari salah seorang santrinya yang bernama Kiai Sya’ban ibn Hasan.<sup>9</sup>

Sedangkan istri ketiganya adalah Raden Ajeng Siti Aminah binti Sayyid Ali. Pernikahan dengan Siti Aminah dikarunia satu keturunan yang bernama Siti Zahrah. Siti Zahrah tercatat menikah dengan Kiai Dahlān Ibn ‘Abd Allāh al-Tarmāsi, merupakan adik dari Syaikh Mahfūḍ al-Tarmāsi. Akan tetapi, setelah wafatnya Kiai Dahlan, Siti Zahrah menikah dengan Kiai Amir Idris dari Pekalongan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ulum, KH. Muhammad Sholeh..., h, 37

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 45

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 46

<sup>10</sup> *Ibid.*,

## 2. Perjalanan Intelektual

Sholeh Darat kecil merupakan orang yang senang mempelajari ilmu. Di waktu masih seumuran dengan teman-temannya, Sholeh Darat sibuk dengan mencari ilmu. Saat itu dia mulai mempelajari tentang al-Qur'an kepada Kiai Umar yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Selain itu, dia juga mempelajari tentang ibadah, salat, wudu dan do'a-do'a beserta *tajwid*.<sup>11</sup>

Menginjak umur 10 tahun, dia melanjutkan mendalami agama ke beberapa pesantren dengan berguru kepada ulama-ulama Jawa dan Makkah. Diantara guru-gurunya di Jawa yaitu<sup>12</sup>:

*Pertama*, K.H. M. Syahid yang bertempat di Waturoyo, Kajen, Margoyoso, Pati. Dia merupakan cucu dari Kiai Mutamakkin yang hidup di masa Pakubuwono II (1727 M-1749). Sholeh Darat kepadanya belajar kitab-kitab diantaranya adalah *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu'īn*, *Minhāj al-Qawīm*, *Syarh al-Khatīb*, dan *Fath al-Wahhāb*.

*Kedua*, belajar kepada Kiai Muhamad Salih ibn Asnawi, dia merupakan tokoh sufi di Kudus. Di hadapannya, Sholeh Darat mengaji kitab tafsir *Jalālain* karya al-Suyūṭi dan al-Mahalli. *Ketiga* adalah Kiai Ishaq Damaran, Semarang. Kepadanya Sholeh Darat mempelajari *Nahwu*, *Ṣarf*, dan kitab *Fath al-Wahhāb*. *Keempat*, belajar kepada Kiai Abū 'Abd Allāh Muhammad al-Hādi ibn Ba'uni seorang mufti di kota Semarang. Sholeh Darat mengaji Kepada Kiai 'Abd Allāh tentang ilmu Falak. *Kelima*, menimba ilmu kepada Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'alwi di

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 35

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 36-37

Semarang. Kepada Sholeh darat mempelajari kitab *Jauhar al-Tauhid* karya Ibrahim al-Laḳani dan *Minhajul ‘Abidin* karya al-Ghazali. Keenam, Abd al-Ghani Bima di Semarang, kepada guru ini Sholeh darat belajar kitab *Sittīn Mas’ilah*. Dan *ketujuh* berguru kepada Haji Muhamad Irsyad, Lowano, Begelan, Purworejo. Sholeh Darat kepadanya belajar mengenai ilmu pengetahuan dan mauizah yang kemudian dia apresiasikan melalui *nazam*.

Selain belajar mengaji kepada ulama Jawa, Sholeh Darat mendapatkan ilmu dari ulama Mekah. Ulama-ulama tersebut adalah<sup>13</sup>:

1. Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki. Kepada ia belajar ilmu-ilmu akidah, khususnya kitab *Umm al-Barābīn* karya al-Sanusi
2. Muhammad Ibn Sulaiman Hasbullah. Pengajar di masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi. Kepada kiai Sholeh Darat mempelajari Fikih dengan menggunakan kitab *Fath al-Wahhāb* dan Syarah Khatib, serta mempelajari Nahwu menggunakan kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Setelah belajar di sana, dia mendapatkan ijazah dari Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah yang memperoleh ijazah dari gurunya, Syekh Abdul Hamid al-Daghastani. Al-Dhagastani mendapatkan ijazah dari Ibrahim Bajuri, yang mendapatkan ijazah dari al-Syarqāwi pengarang kitab *Syarh al-Hikam*.

---

<sup>13</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 38-39

3. Muhammad Ibn Zaini Dahlan, seorang mufti madzhab Syafi'i di Makkah. kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī.
4. Ahmad al-Nahrāwī al-Misrī al-Makkī. kepadanya kiai Shalih Darat belajar kitab *al-Hikam* karya Ibn Athaillah.
5. Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, salah seorang guru di Masjid al-Nabawi. kepadanya Kiai shaleh belajar kitab *Ihya Ulum al-Din* juz 1 dan Juz 2.
6. Kiai Zahid. Kepada kiai Zahid, dia belajar tentang fiqh dengan menggunakan kitab *Fath al-Wahhab*.
7. Umar al-Syami. kepadanya juga kiai Shaleh Darat mempelajari kitab *Fath al-Wahhab*.
8. Yusuf al-Sunbulawi al-Misri al-Makki. Dari berguru dengan Syaikh Yusuf, kiai Shaleh Darat mempelajari kitab *Syarh al-Tahrir* karya Zakaria al-Anshari.
9. Jamal al-Hanafi, seorang mufti madzhab Hanafiyah di Makkah. Darinya kiai Shaleh Darat belajar tentang tafsir al-Qur'an.

Setelah kembalinya dari Makkah, Sholeh Darat mendirikan pesantren. Sebelum mendirikan sebuah pesantren, Sholeh Darat pernah menjadi guru bantu untuk mengajar di Pesantren Salatyang yang berlokasi di Desa Maron, Kecamatan Loana, Purworejo.<sup>14</sup> Pesantren ini didirikan pada abad

---

<sup>14</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 49

18 M di bawah asuhan tiga kiai, yaitu Kiai Ahmad Alim, Kiai Muhammad Alim, dan Kiai Zain al-Alim dengan menerapkan basis *tahfid al-Qur`an*.<sup>15</sup>

Setelah sekian lama mengajar di Purworejo, Sholeh Darat diambil sebagai menantu oleh Kiai Murtado Semarang. Keinginan Kiai Murtado untuk memperjuangkan dakwahnya diserahkan kepada Sholeh Darat dengan mendirikan sebuah musala. Karena banyaknya jumlah santri yang ingin mendalami agama, pada akhirnya Sholeh Darat membangun sebuah pesantren untuk menampungnya. Pesantren ini dibangun sekitar tahun 1700-an.<sup>16</sup>

Menurut sejarah, Pesantren Darat merupakan pesantren tertua di Semarang kedua setelah Pesantren Dondang, Mangkang Wetan, Semarang. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Syafi'i Piaranegoro pada tahun 1628, dia merupakan salah satu prajurit dari Sultan Agung Mataram.<sup>17</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pesantren Darat bukanlah pesantren, melainkan *majlis ta'lim* yang di dalamnya diikuti oleh santri kalong. Dia hanya mengajar para santri yang berasal dari pesantren lain, misal dari Pesantren Mangkang yang jarak tempuhnya paling dekat.<sup>18</sup>

### 3. Karya-karya Intelektual

Shalih Darat adalah salah satu dari sekian banyak ulama nusantara yang produktif dalam menulis kitab, kitab yang sudah ditulis antara lain mengenai fikih, tasawuf, tafsir, tajwid, tauhid, dan lain-lain. Hal itu terbukti

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 50

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 51

dari kitab-kitab yang sudah ditulis dan baru ditemukan sebanyak 14 kitab. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a) *Matn al-Hikam*

Kitab ini berisi mengenai tasawuf, di dalamnya menjelaskan mengenai hal tasawuf yang ditulis dengan menggunakan tulisan *pegon* pada tahun 1289 H/ 1872 M.<sup>19</sup> Kitab ini merupakan terjemahan dan ringkasan dari kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ahmad ibn 'Ata' Illah al-Sakandari, berisi mengenai arahan bagi para *sālik* (penempuh) untuk berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran Allah SWT.<sup>20</sup>

b) *Kitāb Munjiyāt Metik Saking Kitāb Ihyā 'Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*

Kitab *Munjiyāt* merupakan kitab tasawuf, berisi mengenai *ahwāl* hati. Menurut Sholeh Darat kitab ini sangat penting untuk dikaji, sebab di dalamnya mengandung uraian-uraian petunjuk menuju jalan kebenaran.<sup>21</sup>

Penulisan kitab ini selesai pada tanggal 20 Rajab 1307 H/ M, isinya mengadopsi dari kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī jilid III dan IV.<sup>22</sup> Adapun susunan dari kitab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu<sup>23</sup>:

*Pertama, Muhlikāt Mazmūmah* (perbuatan yang dapat merusak dan tercela). Berisi mengenai perbuatan setan, perbuatan tercela, syahwat, bahaya dari lisan, marah, dengki, hasud, cinta dunia, kikir dan mencintai

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 103

<sup>20</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 65

<sup>21</sup> Ulum, *KH. Muhammad Sholeh...*, h. 117-118

<sup>22</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 69

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 69-70

harta, suka bermegah-megahan dan ingin dipandang orang lain, sombong, ‘*ujub*, dan tipuan.

*Kedua, Munjiyāt Mahmūdah* (perilaku yang menyelamatkan dan terpuji), sisinya terdiri dari taubat, sabar dan syukur, cemas dan berharap, *faqīr* dan zuhud, tauhid dan tawakal, cinta kasih, rindu dan rela, niat dan ikhlas, mendekati diri kepada Allah dan *muhāsabah* (introspeksi), *tafakkur*, dan mengingat kematian.

c) *Hidāyah al-Rahmān*

Ini merupakan kitab tafsir dari dua kitab tafsir karya Sholeh Darat tulis. Kitab ini berisi mengenai penafsiran ayat al-Qur’an sampai surat al-Baqarah. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini identik lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Sebab, penjelasan kitab tersebut berisi muatan yang ditulis secara global, berbeda dengan *Faiḍ al-Rahmān* yang lebih luas penjelasan penafsirannya.

Kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* merupakan ringkasan dari kitab tafsir *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Malik al-Dayyān*. Di dalamnya hanya membahas penafsiran dari surat al-Fatihah sampai al-Baqarah. Tafsir ini diringkas oleh Muhammad Hambali ibn Muhammad al-Khalidi al-Samarani yang terlebih dahulu meminta izin kepada ahli waris *muṣanif* sebelum membuat kitab tersebut.<sup>24</sup>

Kitab ini dicetak di percetakan Musthafa al-Halabi Mesir pada tahun 1354 H/ 1935 M yang diberi biaya oleh Syaikh ‘Abd Allah ibn

---

<sup>24</sup> Ulum, KH. Muhammad Sholeh..., h. 129

‘Afif dari Mesir. Peneliti ayat-ayat al-Qur’an adalah Ali Muhammad al-Dhabba, sedangkan pentashihnya adalah Ahmad Sa`ad ‘Ali. Orang yang mengedit bahasa Jawa adalah Fahmi Ja`far dan pelaksana percetakan adalah Muhammad Amin Imran.<sup>25</sup>

Karakteristik dari kitab *Hidāyah al-Rahmān* adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *ijmāli* (global). Hal tersebut bisa ditemukan dari penafsiran ayat-ayat. Contohnya menafsirkan tentang ayat khamr, dia menjelaskan bahwa hukum dari khamr dan judi adalah haram.<sup>26</sup>
2. Latar belakang penulisan

Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan keinginan dari murid Sholeh Darat yang mendorong dia menulis tafsir yang ringkas bagi orang awam supaya memudahkan dalam memahami al-Qur’an<sup>27</sup>

3. Corak penafsiran

Dari pemahaman dan penelusuran penulis (pengkaji), tafsir ini mempunyai corak fikih. Hal itu bisa dilihat dalam penafsirannya yang identik dengan penjelasan fikih dan hal tersebut dapat ditemukan dalam pembagian bab yang tertulis berdasarkan permasalahan fikih.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>26</sup> Muhamad Shalih bin Umar al-Samarani, *Hidāyah al-Rahmān*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1935), Cet. I, h. 187

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 259-260

#### 4. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan dari tafsir ini adalah mudah dipahami karena penjelasannya tidak terlalu luas. Bahasanya ringkas dan *simpel*.

Kekurangan yang dimiliki diantaranya: kurangnya penjelasan yang memadai, karena isinya ringkas pembahasan menjadi terbatas.

##### d) *Kitab Fasholatan*

Kitab ini berisikan mengenai bacaan dan amaliah yang berkaitan dengan salat, yang dimulai dari takbiratul ihram hingga penutup yang diakhiri dengan salam dan dilanjutkan dengan do'a.<sup>29</sup> Pada mukadimahny, Sholeh Darat menyatakan, “Ketahuilah setelah kalian selesai melaksanakan bersuci sesuai dengan aturan syari’at dan selesai *jinābah* sesuai aturan fiqih, maka bersegeralah untuk menjalankan salat sesuai dengan ketentuan syari’at.<sup>30</sup>

##### e) *Hadis al-Ghaīthi* tentang *Isrā Mi’raj*

Kitab ini membahas mengenai *sirah nabawiyah* yang di dalamnya berisi kisah perjalanan *isrā’ mi’raj* Nabi SAW yang ditullis menggunakan tulisan *pegon*. Upaya percetakan pertama kali dilakukan oleh percetakan Muhammad Amin di Singapura dan ditulis ulang oleh Raden Atma Suwangsa dan Haji Muhamad Nur pada tahun 1315 H.<sup>31</sup> Sebelumnya

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>30</sup> *Ibid*, h, 140-141

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 147

kitab ini ditulis oleh Sholeh Darat selesai pada hari malam Ahad pukul 22.00 tanggal 2 Rajab 1314 H.<sup>32</sup>

f) *Syarah Barzanji, Tuwin Nazhatu al-Majālis*

Sama halnya dengan kitab Hadits Mi'raj, kitab ini ditulis pada hari malam ahad pukul 22.00 tanggal 2 Rajab 1314 H berisi tentang kisah *Isra* dan *Mi'raj* Nabi Muhamad SAW. Kitab ini merupakan terjemah dari kitab *al-Barzanji* karya Syaikh Barzanji ditulis sama seperti kitab yang lain dengan tulisan *pegon* berbahasa Jawa.<sup>33</sup>

Dalam kitab tersebut juga menjelaskan mengenai perbedaan pendapat mengenai kapan dilaksanakannya *Isrā Mi'raj*, dari banyaknya perbedaan tersebut yang disepakati oleh kalangan ulama adalah pada hari senin tanggal 27 Rajab. Selain itu, membahas tentang diperintahkannya salat fardu yang berjumlah lima waktu dalam sehari.<sup>34</sup>

g) *Lathāif al-Thahārah*

Penulisan kitab ini diselesaikan pada tagal 27 Sya'ban 1307 H<sup>35</sup>, Kitab ini terdiri dari tiga bagian yang terbagi menjadi 3 judul besar, yaitu: *Lathāif al-Thahārah wa Asrār al-Ṣalāh fī Kaifiyat al-Ṣalāh al-‘Ābidīn wa al-‘Ārifīn*, *Kitāb Asrār al-Ṣaum*, dan *Kitāb Faḍīlah al-Muharram wa al-Rajāb wa al-Sya'bān*.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 62

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 70

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 70-71

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 154

#### h) *Majmū'ah al-Syarī'ah*

Kitab *Majmū'ah* karangan K.H. Sholeh ini ditulis ulang oleh Jazuli pada tanggal 8 Sya`ban 1309 H/1892 M. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Haji Muhammad Shadiq di Singapura tahun 1317 H, kemudian oleh penerbit al-Karimi di Bombay tahun 1336 H, dan oleh penerbit al-Mishriyah di Cirebon tahun 1374 H.<sup>37</sup>

Pada mulanya kitab ini dicetak oleh percetakan di Mesir setelah mengalami koreksi dan ditashih oleh Haji Mahmud Ibn Kiai Muhamad Rois pada tahun 1374. Selain itu, kitab tersebut juga dicetak oleh di PT. Karya Toha Putra Semarang setelah mengalami penyalinan yang ditulis oleh Hamid dari Demak.<sup>38</sup>

Kitab ini tersusun dengan dua bagian yaitu, pertama, berkaitan dengan permasalahan iman yang ditambah dengan pembahasan tentang akhlak yang berhubungan dengan penguasa. Kedua, berisi mengenai fikih, pokok utamanya membahas 'ubūdiyah, dilanjutkan dengan persoalan *mu'āmalah* dan *Munākahah*.<sup>39</sup>

Kitab *Majmū'at* yang dicetak oleh penerbit al-Mishriyah dan kemudian dicetak ulang oleh penerbit Karya Toha Putra Semarang terdiri atas 275 halaman dengan rincian sebagai berikut <sup>40</sup>:

---

<sup>37</sup> Mudzakiron, Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* Karya K.H. Saleh Darat, RELIGIA Vol. 18 No. 2, Oktober 2015. H. 233

<sup>38</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 170

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>40</sup> Muhammad Shalih ibn Umar al-samarani, *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kaifiyah fī al-'Awām*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t)

1. Pendahuluan, halaman 1-4; di dalamnya dijelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan masalah hidayah dari Allah.
2. Masalah akidah, halaman 4-41; di dalamnya terdapat 12 fasal/bab yang menjelaskan tentang: rukun Islam, rukun iman, ihsan, sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul termasuk nasab Nabi Muhammad SAW, wajibnya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, rukun syahadat, menjaga iman dan Islam agar jangan sampai rusak/murtad, macam-macam dosa dan maksiat.
3. Masalah shalat, halaman 41-95; di dalamnya terdapat 23 fasal/bab yang menjelaskan tentang: syarat sahnya shalat, hadas dan najis termasuk cara mensucikannya, masalah wudhu', tayammum, mandi, haidh, macam-macam najis, shalat-shalat yang wajib, waktu shalat, syarat dan fardhu/rukun shalat, salat jama`ah, syarat makmum, shalat Jum`at termasuk keutamaan hari Jum`at dan macam-macam shalat Jum`at, bepergian, salat dua hari raya, shalat istisqa', shalat gerhana, shalat-shalat sunat, pakaian, dan shalat jenazah.
4. Masalah zakat, halaman 95-100; di dalamnya terdapat satu asal yakni zakat fithrah.
5. Masalah puasa, halaman 100-110; di dalamnya terdapat lima fasal yang membahas: hal-hal yang membatalkan puasa, macam-macam puasa, fidyah puasa, i`tikaf, dan kafarat.
6. Masalah haji dan `umrah, halaman 110-145; di dalamnya terdapat 15 fasal/bab yang membahas: pengertian haji dan `umrah, keutamaan

baitullah, keutamaan haji dan `umrah, rukun haji, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah, thawaf dan sa`i, potong rambut, mabit di Mina, wada`, waktu untuk haji dan `umrah, ihram, hal-hal yang haram ketika ihram, ihshar, tata krama berhaji, dan amalan-amalan yang penting ketika berhaji.

7. Masalah jual beli dan hal-hal yang terkait dengan mu`amalah, halaman 145-174; di dalamnya terdapat sembilan fasal/bab yang membahas: riba, hutang piutang, halal dan haram, jual beli yang dilarang, *ariyah*, *ghashab*, *qardh*, *mukhabarah wal muzara`ah*, dan *ijarah*.
8. Masalah nikah, halaman 174-256; di dalamnya terdapat 18 fasal/bab yang membahas: pentingnya nikah dan hal-hal yang terkait dengan hukum nikah, sunat nikah, *khithbah*, *nazar*, rukun-rukun nikah, akad nikah, menikahi orang yang merdeka, *kafa'ah*, apa-apa yang diharamkan dalam nikah, *khiyar*, maskawin, gugurnya mas kawin, tata cara akad nikah, walimah, etika *mu`asyarah*, hak suami atas istri, *`iddah*, masa *`iddah*, dan rujuk.
9. Masalah *hudud*, halaman 256-258; di dalamnya tidak ada fasal/bab, pembahasannya tentang: had orang yang berzina, peminum minuman keras, pencuri dan perampok.
10. Masalah penyembelihan binatang, halaman 258-273; di dalamnya terdapat tiga fasal, pembahasannya: rukun dan tata cara menyembelih

binatang, makanan yang halal dan haram serta masalah qurban dan aqiqah.

10 Masalah memerdekakan budak, halaman 273-275; di dalamnya tidak ada fasal/bab, pembahasannya adalah tentang keutamaan memerdekakan budak dan macam-macam budak.

Sumber utama penulisan Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* jilid I dan II karya Al-Ghazālī, *al-Durār al-Bahiyyah* karya Sayyid Bakri, *al-Iqnā'* dan *Mugnī al-Muhtāj*, keduanya karya Al-Khatib Al-Syarbini, dan *Fath al-Wahhāb* karya Zakariyya Al-Anṣari. Naskah kitab ini ditulis oleh Jazuli, seorang juru tulisnya pada 1309H/1892 dan dicetak pada 1897. Tampaknya, dari sejumlah kitab *fiqh* seperti *Fath al-Wahhāb*, *Syarh al-Khathib* dan *Ihya'* sangat menentukan karakter isi kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah*.<sup>41</sup>

i) *Kitab Manasik Haji wa al-Umrah*

Kitab ini merupakan kitab yang berisi mengenai tuntunan ibadah haji dan umrah, pembahasannya dimulai dengan memaparkan riwayat yang berkenaan dengan pelaksanaan haji, keutamaan Bait Allah, syarat dan rukun haji dan umrah, dan tata krama pelaksanaan ibadah haji.<sup>42</sup>

j) *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifah al-Aḏkiyā ilā Tariq al-Auliya*

Kitab ini adalah terjemahan dan *syarh* dari *nāzam Hidayah al-Aḏkiyā ilā Tariq al-Auliya* karya Zain al-Din al-Malibari yang ditulis

---

<sup>41</sup> Mukhamad Shokheh, Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat, Jurnal Paramita Vol. 21 No. 2 - Juli 2011, h. 161

<sup>42</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 65

dengan tulisan pegon berbahasa Jawa. Pertama kalinya diterbitkan oleh Muhammad di Bombay pada tahun 1317 H/ M.<sup>43</sup>

Nama lengkap kitab *Minhāj al-Atqiyā'*, sesuai yang tertera dalam cover, adalah *Haza al-Kitāb Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifāt al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Pada halaman 6, pengarang menyebut kitab ini dengan *Minhāj al-Atqiyā' ilā Ma'rifāt Hidayah al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Kitab ini merupakan salah satu karya Kiai Saleh Darat yang lebih menitikberatkan pada bidang tasawuf, di samping kitab *Haḥīhi Kitāb Munjijāt metik saking kitab Iḥya' 'Ulūm al-Dīn al-Ghazālī* dan *Haza al-Kitāb Matn al-Ḥikam*.<sup>44</sup>

Cara penulisan kitab *Minhāj* yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat adalah menerjemahkan bait yang ada, kemudian menjelaskan secara lebih detil dengan diawali kata *ya'ni*. Ketika ia ingin menjelaskan sesuatu yang *urgent* untuk orang awam, yang kadang tidak semakna dengan bait, maka ia menjelaskannya dengan mengawali kata *I'lam* (ketahuilah), *muhimmah* (sesuatu yang penting), *tatimmah* (kesempurnaan), atau *khātimah* (penutup), atau *tanbīh* (peringatan). Kitab ini selesai ditulis pada hari Rabu, bakda Asar, tanggal 11 Zu al-Qa'dah 1316 H. Di akhir kitab *Minhāj*, pengarang menulis syair-syair karya Abū Bakar ibn 'Abd

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 67

<sup>44</sup> Moh. In'amuzzahidin, *Aḥwāl al-Qulūb* dalam *Kitab Minhāj al-Atqiyā'* Karya Kiai Saleh Darat, *Jurnal TEOLOGIA*, VOLUME 24, NOMOR 2, JULI-DESEMBER 2013, h. 5

Allāh al-‘Idrus yang berisi tentang nilai-nilai spiritualitas dalam rangka *ngalap berkah*.<sup>45</sup>

Dalam melakukan proses penulisan kitab tersebut, ia menukil dari kitab-kitab *syarah* yang ada, seperti karya Nawāwi al-Bantāni, *Salālim al-Fuḍāla*, karya Abū Bakr Shaṭa, *Kifayat al-Atqiyā’ wa Minhaj al-Aṣfiyā’*, dan dari kitab-kitab al-Ghazāli, seperti *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, *Minhāj al-‘Ābidīn* dan *Mukāsyafah al-Qulūb*; serta karya Ibn ‘Atā’ Allāh al-Sakandarī, yang berjudul *al-Ḥikam*.<sup>46</sup>

Soleh Darat menukil beberapa kitab untuk dijadikan rujukan, antara lain: Al-Qur’an, *Riyāḍ al-Ṣālihīn* oleh al-Nawāwi, *Salālim al-Fuḍāla* oleh Nawāwi al-Bantāni (syarah dari kitab *Hidayah al-Aḥkiyā’*) dan *Kifāyah al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’* oleh Abu Bakr bin Muhammad Syata al-Dimyāṭi (syarah dari kitab *Hidayah al-Aḥkiyā’*). Kitab-kitab lain yang dijadikan referensi oleh Sholeh Darat adalah kitab-kitab karangan al-Ghazāli (khususnya *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*), *al-Matn al-Kubrā* oleh al-Syārāni, *‘Awārif al-Awārif* oleh Ibn Ruslan, *al-Anwār* oleh Abū al-Qasīm al-‘Aqli dan *Kibrīt al-Ahmar* oleh ‘Abd Allāh Abū Bakr al-Idrus.<sup>47</sup>

k) *Al-Mursyīd al-Wajīz fi ‘ilm al-Qur’ān al-‘Azīz*

Kitab ini ditulis pada tanggal 15 Syawal 1317 H/ 1899 M dan diselesaikan pada hari selasa tanggal 26 Zū al-Qa’dah 1317 H/ 1899 M.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> Muslich Shabir, Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab *Minhāj Al-Atqiyā’* International Journal Ihyā’ ‘Ulum Al-Din Vol 19 No 1 (2017), h. 96

Sedangkan penyalinan kitab ini dilakukan pada hari senin 28 Muharram 1318 H/ 1900 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Muhammad Amin pada tanggal 20 Rabī' al-Akhīr 1318 H/ 1900 M.<sup>48</sup>

Adapun isi kitab tersebut memaparkan '*Ulūm al-Qur'ān*, pengajaran al-Qur'an, dan adab membaca al-Qur'an serta menghafalkannya. Selain itu, di dalamnya juga membahas tentang *tajwid*, bacaan, dan sifat-sifat huruf.<sup>49</sup>

#### 1) *Faiḍ al-Rahmān*

Kitab ini berjumlah dua jilid, jilid pertama terdiri dari surat al-Fatihah sampai al-Baqarah dan jilid kedua berisi penafsiran surat Ali Imran sampai al-Nisa.

Model penafsiran dalam kitab ini dengan mencantumkan ayat, setelah itu diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan pegon. Setelah memberikan arti dari ayat, kemudian diberi makna isyari dari penafsiran ayat. Terkadang diberi *sabāb al-Nuzūl* jika ayat tersebut mengandung sebab turunnya ayat tersebut.<sup>50</sup>

Menurut Ghazali Munir rujukan dari tafsir ini mengambil dari pemikiran-pemikiran para mufasir diantaranya<sup>51</sup>:

- a. *Tafsīr Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Mahalli dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi
- b. *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya 'Abd Allāh Ibn 'Umar al-Baiḍāwi

---

<sup>48</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 68

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 68-69

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>51</sup> *Ibid.*,

- c. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, karya 'Ala al-Dīn al-Khāzin
- d. *Jawāhīr al-Tafsīr*, *Misykāt al-Anwār* dan *Ihyā al-'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī
- e. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karya Isma'il Ibn Amir Ibn Kaşir al-Dimasyqi

Pembahasan lebih lengkap mengenai tafsir *Faiḍ al-Rahmān* akan dijelaskan pada poin selanjutnya tepatnya pada sub bab yang kedua tentang profil tafsir *Faiḍ al-Rahmān*.

m) *Kitab al-Burdah*

Nama kitab ini secara lengkapnya adalah kitab *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qaul al-Burdah fī al-Mahabbah wa al-Madh 'ala Sayyid al-Mursālīn*, selesai ditulis pada tahun 1321 H. Kitab ini merupakan *syarh* dari kitab *Maulīd al-Burdah* (Qasidah Burdah) karya Abu 'Abd Allah Muhammad Sai'd al-Busiri (1212-1296 M). Adapun isi dari kitab *Maulīd al-Burdah* berupa syair-syair yang berkaitan dengan kemukjizatan Nabi Muhammad SAW, keagungan al-Qur'an, peperangan dan penutupnya berupa do'a.<sup>52</sup>

n) *Tarjamah Sabīl al-'Abīd ala Jauhar al-Tauhīd*

Kitab ini merupakan kitab terjemahan dan *syarh* dari kitab *Jauhar al-Tauhīd* karya dari Ibrāhīm al-Laḳānī yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan tulisan *pegon*.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 71

## B. Profil Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*

Kata Tafsir berasal dari bahasa Arab, para pakar bahasa Arab banyak berbagai pendapat mengenai arti dari tafsir.<sup>54</sup> Secara bahasa, definisi dari tafsir terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kata tafsir merupakan kata yang mengikuti wazan *tafʿīl* dari *fassara* yang mempunyai makna penjelasan, mengungkap makna yang terselubung dari lafad yang *musykil* (sulit), pendapat ini didasarkan pada Qs. Al-Furqan: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (Qs. Al-Furqan: 33).*

Kedua, kata tafsir merupakan kebalikan dari *fasara* yang dibalik menjadi *Safar*. Hal ini berdasarkan ungkapan *safarat al-Mar’ah* yang berarti terbukanya cadar seorang wanita. Kemudian para ulama menjadikan kata *fasara* dengan mengikuti wazan *tafʿīl* yang mempunyai tujuan untuk *li al-Taktsīr* (menjadi banyak).<sup>55</sup>

Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu untuk memahami isi dari *kitabullah*, mengetahui penjelasan makna-makna yang dikandung al-Qur’an, serta mendapatkan keputusan dan mengeluarkan hukum dari hukum-hukum di dalamnya.<sup>56</sup>

Terkadang tafsir disebut dengan hikmah. Pendapat ini mendasarkan pada penafsiran Ibn Abbas dalam memberi penjelasan Qs. Al-Baqarah (2): 169. Dia

<sup>54</sup> Fahd Ibn Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān al-Rūmi, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, (Riyadh: Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 2005), Cet. XIV, h. 163

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 164

menyatakan bahwa *hikmah* dalam hal ini mempunyai makna pengetahuan tentang al-Qur'an, *nasīkh* dan *mansūkh*, *muhkām* dan *mutasyābih*, *muqaddam* dan *muakhhhar*, ayat yang membicarakan halal dan haram dan sebagainya.<sup>57</sup>

Qurais Shihab yang mengutip dari Ibn Faris, menyatakan bahwa tafsir mempunyai arti keterbukaan dan kejelasan. Kata *fasara* mempunyai kedekatan serupa dengan kata Safar. Kata *fasara* mengandung arti menampakkan makna yang hanya dapat dijangkau oleh akal, sedangkan kata Safar berisi tentang menampakkan hal-hal yang hanya bersifat material dan indrawi.<sup>58</sup>

Menurut al-Dahābi, pengertian tafsir secara bahasa mempunyai arti penjelasan dan mengungkap. Sedangkan menurut istilah, ulama terbagi menjadi dua kubu dan menjelaskan makna tafsir. Pertama, menyatakan bahwa tafsir bukanlah bagian dari disiplin ilmu dan yang kedua mengungkapkan bahwa tafsir termasuk dalam bagian ilmu yang terkait dengan aspek yang lain.<sup>59</sup>

Kelompok yang memahami tafsir tidak termasuk dalam kategori disiplin keilmuan, mereka menggunakan sebagai sarana untuk memahami *Kalāmullāh* dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Kelompok kedua yang menyatakan tafsir adalah sebuah keilmuan yang mempunyai keterkaitan dengan aspek ilmu yang lain dalam rangka memahami

---

<sup>57</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), Cet. I, h. 135-136

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut ANDA Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. I, h. 9

<sup>59</sup> Muhammad Husain al-Dahābi, *al-Tafsīr wa al-Mufāsīrūn*, Jilid I, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), Cet. VII, h. 12

dan mengungkapkan isi al-Qur'an. Aspek tersebut seperti kebahasaan, sarf, nahwu, qira'at, dan sebagainya.

Menurut al-Asfihani tafsir adalah menyingkap makna yang dapat dinalar, istilah ini digunakan untuk mengungkap makna dari mufradat dari ayat-ayat al-Qur'an dan makna *gharībnya*.<sup>60</sup>

Pemberian definisi mengenai tafsir menuai banyak perbedaan pendapat dari kalangan ulama, akan tetapi dari berbagai definisi yang diberikan ulama mempunyai titik temu yang sama. Tafsir merupakan perangkat atau jalan yang ditempuh oleh peneliti, mengkaji, dan kalangan yang lain untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna yang terdapat dalam al-Qur'an.

Selayang pandang mengenai tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* adalah sebagai berikut:

#### 1. Latar belakang penulisan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*

Sebuah karya bisa dinikmati dan dibaca oleh orang lain mempunyai suatu dorongan untuk menciptakan sebuah karya yang mengesankan. Pembuatan karya tersebut tidak bisa terlepas dari latar belakang seseorang dalam menulisnya. Sama seperti dengan yang lain, Sholeh Darat dalam pembuatan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* mempunyai latar belakang yang mendorongnya untuk membuat karya tafsir.

Keinginan Sholeh Darat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab. Selain itu, penulisan tafsir tersebut sebagai jawaban atas permintaan RA Kartini,

---

<sup>60</sup> Abū al-Qāsim al-Husain Ibn Muḥamad al-Aṣfāhani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), h. 380

karena pada waktu itu, tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena al-Quran dianggap terlalu suci. Hal tersebut disampaikan Kartini pada waktu pengajian Kiai Sholeh Darat di Pendopo Kesultanan Demak<sup>61</sup>:

*“Saya merasa perlu menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Romo Kiai dan kesyukuran yang sebesar-besarnya kepada Allah atas keberanian Romo Kiai menerjemahkan surat al-Fatihah ke dalam bahasa Jawa, sehingga mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat awam seperti saya. Kiai lain tidak berani berbuat demikian, sebab mereka menganggap al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain”*

## 2. Sistematika dan Karakteristik

Adapun sistematika penyusunan dari kitab tafsir *Faiḍ al-Rahmān* adalah:

- a) Menjelaskan identitas sebuah surat secara runtut dan jelas, memberi keterangan mengenai surat tersebut dari pendapat para ulama mengenai *ikhtilāf* surat tersebut, *faḍīlah*, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan keterangan yang banyak, dia menyisipkan beberapa pendapat. Misalnya, surat al-Fatihah diturunkan sebelum hijrah Nabi SAW (*makiyah*) sesudah diturunkannya surat al-‘Alaq dan al-Mudatsir serta setelah datang perintah untuk melaksanakan salat fardu. Pendapat yang menyatakan argumen tersebut dinukil dari Imam al-Baiḍāwī dan pendapat kebanyakan ulama. Sedangkan pendapat dari

---

<sup>61</sup> Dewan Redaksi Ensikopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid VI, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 152

Mujahid menyatakan bahwa surat al-Fatihah merupakan tergolong surat *madaniah* saat dipindahnya arah kiblat menghadap ke Ka'bah.<sup>62</sup>

Selain itu, menurut sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan sebanyak dua kali. Untuk kali pertama diturunkan di Mekah, dan kedua kalinya diturunkan di Madinah. Terakhir, Sholeh Darat menjelaskan jumlah yang dimiliki Fatihah dengan rincian, memiliki 27 kata, 140 huruf, dan yang lain berupa *tasydid*.<sup>63</sup>

Ketika menerangkan surat al-Baqarah Sholeh Darat menyebutkan bahwa surat al-Baqarah berjumlah 283 ayat diturunkan di Madinah. Selain itu juga mempunyai keistimewaan, salah satunya adalah jika surat al-Baqarah dibaca di dalam rumah, maka setan tidak akan masuk dan terbebas dari sihir.<sup>64</sup>

- b) Dalam menafsirkan ayat, sering kali memberi catatan dengan simbolik “*ma'nā isyārī*”. Hal itu dapat kita temukan pada setiap ayat hampir secara keseluruhan terdapat makna isyari.

Menurut Sholeh Darat, makna isyari dalam tafsir ini dinukil dari kitab Tafsir *Jawāhir al-Qur'ān* karya al-Ghazālī dan contohnya. Hal itu dia ungkapkan dalam mukadimah kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥman*<sup>65</sup>:

*Lan ora pisan-pisan gawe tarjamah ingsun kelawan ijihad ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang Mujtahidin kelawan asli tafsir kang dhohir. Mengko nuluh nukil tafsir makna isyari saking Imam Ghazali*

---

<sup>62</sup> Muhamad Shalih bin Umar al-Samārani, *Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*, Jilid I, (Singapura: Percetakan Haji Muhamad Amin, 1903, h. 6

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 2-3

- c) Selain makna isyari, terkadang memberikan *asbāb al-Nuzūl* pada ayat-ayat yang di dalamnya mengandung *asbāb al-Nuzūl*nya.

Penulis mendapatkan Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dalam dua versi yaitu tafsir yang berbentuk manuskrip dan tafsir yang berbentuk kitab yang dicetak oleh penerbit Haji Muhammad Amin di Singapura. Adapun penjelasan mengenai tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Manuskrip tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*

Sejauh pengamatan penulis, manuskrip tersebut tidak lengkap hanya berisi tafsir dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah. Halaman sampul depan tidak ditemukan, tidak ada mukadimah dan penutup.

- b) Tafsir dalam versi kitab cetak

Tafsir ini terdiri dari dua jilid yang berisi penafsiran hasil pemikiran Sholeh Darat. Kitab ini pertama kali dicetak oleh percetakan Haji Muhamad Amin di Singapura pada awal bulan Rabi' al-Tsani 1314 H. Jilid pertama terdiri dari 503 halaman yang berisi penafsiran surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, mulai ditulis pada 20 Rajab 1309 H dan selesai ditulis pada malam Kamis tanggal 19 Jumad al-Ula 1310 H.<sup>66</sup>

Sedangkan jilid kedua berisi penafsiran surat Ali Imran dan surat al-Nisa yang berjumlah 705 halaman, jilid dua ini diselesaikan oleh Sholeh Darat pada hari selasa tanggal 17 Safar 1312 H/ 20 Agustus 1894

---

<sup>66</sup> al-Samārāni, *Faiḍ al-Raḥmān*, Jilid I, h. 503

M dan dicetak pada percetakan Muhamad Amin pada tahun 1312 H/ 1895 H.<sup>67</sup>

### 3. Metode penafsiran

Metode dalam suatu karya diperlukan untuk mengetahui bagaimana seseorang mendapatkan tujuan dengan cara yang mudah. Perkembangan metode tafsir sudah ada sejak zaman Nabi SAW yang meluas menjadi berbagai metode sampai saat ini. Berkembangnya metode yang digunakan tidak terlepas dari kebutuhan suatu penafsiran yang diharapkan dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman, hal itu didorong oleh keinginan untuk bisa memainkan fungsi al-Qur'an yaitu *ṣālihun li kulli zamān wa makān*.

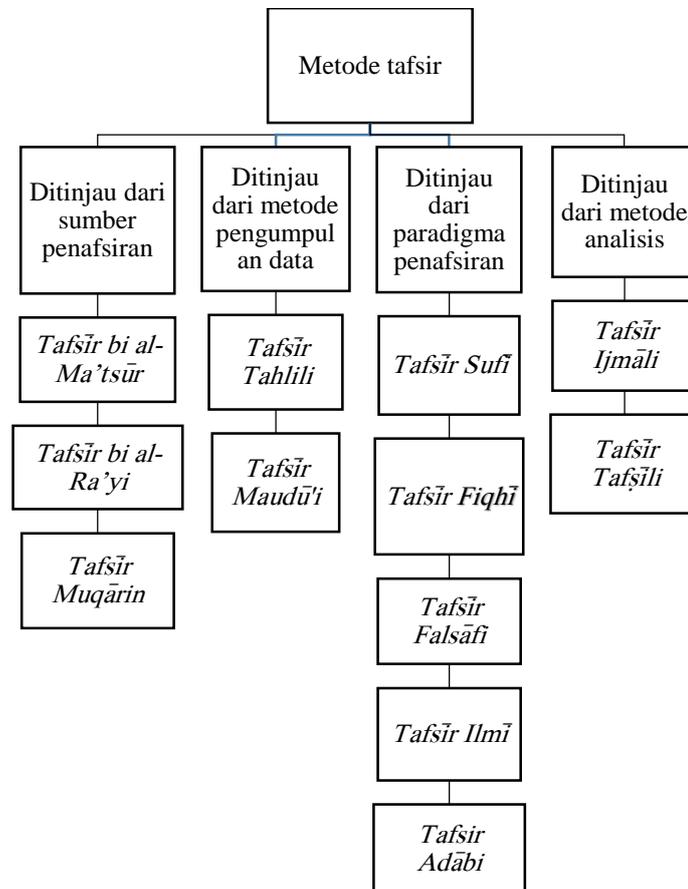
Metode tafsir adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hasil penafsiran dengan mudah.<sup>68</sup> Menurut Zenrif, untuk dapat memahami metode tafsir, seseorang harus mengetahui klasifikasi yang didasarkan pada empat kategori: (1) sumber tafsir, (2) metode pengumpulan ayat, (3) paradigma tafsir, dan (4) metode analisis tafsir.<sup>69</sup> Adapun sistem kategorisasi tersebut sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Munir, *Tuhan, Manusia...*, h. 61

<sup>68</sup> M. F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet. I, h. 46

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 50-51



Berdasarkan kategorisasi di atas, peta kajian mengenai tafsir *Faid al-Rahman* sebagai berikut:

a. Ditinjau dari sumber penafsiran

Jika dilihat dari segi kategorisasi ini, terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Tafsir *bi al-Matsur*

Model tafsir ini merupakan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, al-

Qur'an dengan perkataan sahabat, atau al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in*.<sup>70</sup>

## 2) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir ini dikenal juga dengan nama tafsir *bi al-'Aqli* dan *bi al-Ijtihadi*. Maksud dari tafsir ini adalah upaya menafsirkan dengan mendasarkan penafsiran dari ijtihad seorang penafsir untuk memahami bahasa Arab dan segala sisinya.<sup>71</sup>

## 3) Tafsir *al-Muqaran*

Metode *muqāran* adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai keterangan mengenai penafsiran sebuah ayat yang ada dalam satu pembahasan, baik berupa ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain, dengan hadist, pendapat sahabat, *tabi'in*, para mufassir atau dengan kitab-kitab *samāwi*, setelah itu membandingkan dan menyeleksi dengan dalil-dalil yang lain.<sup>72</sup>

Adapun unsur-unsur yang diperbandingkan, dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu<sup>73</sup>: (1) Unsur ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. (2) Unsur ayat dengan unsur hadits yang membahas kasus yang sama, tapi dengan pengertian yang tampak berbeda, atau malah bertentangan, dan (3) Unsur penafsiran mufassir tertentu dengan mufassir lainnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang sama.

---

<sup>70</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. Pertama, h, 173-174

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 174

<sup>72</sup> Raden, h. 229

<sup>73</sup> Mu'min, *Metodologi Ilmu...*, h. 100

Jika dilihat dari pendekatan ataupun sumber penafsiran yang digunakan oleh Sholeh Darat, dia menggunakan campuran antara pendekatan tafsir *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-Ra'yi*. Kecenderungan tafsir *bi al-Ma'tsūr* tersebut dapat dilihat dari penyajian penafsiran dengan mencantumkan ayat al-Qur'an lainnya, hadits Nabi SAW dan sahabat dan *asbāb al-Nuzūl*. Sedangkan *bi al-Ra'yi* dia terapkan pada makna isyari dengan memberikan simbol sebagai penanda dengan tulisan "Ma'nā al-Isyārī". Selain itu, menyisipkan nuansa fikih di dalamnya. Penjelasan pendekataan yang ditempuh sebagai berikut:

a. Tafsir *bi al-Ma'tsūr*

Beberapa contoh sumber *bi al-Matsūr* dalam tafsir *Faid al-Rahman* adalah sebagai berikut:

1) Tafsir al-Qur'an *bi al-Hadits*

Penafsiran dengan model ini bisa dilihat ketika menafsirkan (QS. Al-Nisa: 59 ). Pengambilan riwayat yang tertulis dalam tafsir *faid al-Rahman* bersumber dari kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari dan sebagainya. Model *bi al-Matsur* ini bisa kita lihat saat Shalih Darat menafsirkan QS. Al-Nisa: 59 yang menyatakan bahwa sahabat Nabi SAW bagaikan garam dalam makanan.<sup>74</sup> Mengutip hadits seperti Shahih Bukhari.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman...*, Jilid II, h. 478

<sup>75</sup> Sumber : Bukhari Kitab : Perilaku budi pekerti yang terpuji Bab : Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam "Terimalah mereka yang berbuat baik dan maafkanlah..." No. Hadist : 3516 dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

## 2) *Asbāb al-Nuzūl*

Sholeh Darat mencantumkan *asbāb al-Nuzūl* merupakan apresiasi yang penting terhadap tafsir. Hal tersebut bertujuan untuk membantu pemahaman orang dalam memahami makna ayat yang disandarkan dari hadits Nabi SAW terkait dengan sebab diturunkannya suatu ayat. Adapun hadits-hadits yang dia sisipkan dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān* berasal dari kitab *sabab al-Nuzūl*.

*Asbāb al-Nuzūl* dari QS. Ali Imran ayat 102 disebabkan pertengkaran dan saling klaim antara kaum Aus dan Khazraj sebagai kelompok yang mempunyai derajat kemuliaan. Ke dua kelompok tersebut saling membanggakan kelompok masing-masing yang berujung pada pertengkaran yang pada akhirnya diserahkan kepada Nabi SAW. Setelah mereka datang pada Nabi SAW akhirnya mereka berdamai dan mendapat perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benar ketakwaan. Adapun yang dimaksud dengan *haqqa tuqātihī* pada ayat ini adalah wajibnya menjalankan takwa dengan melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 163

b. *Bi al-Ra'yi*

Sedangkan pendekatan yang ditempuh Sholeh Darat di dalam tafsirnya dengan menggunakan *bi al-Ra'yi* memuat aspek sebagai berikut:

- 1) *Ma'na al-Isyari*: Contoh penafsiran QS. Al-Nisa : 9 penjelasan mengenai kriteria seorang yang disebut sebagai *ulul amri*. Menurutnya, pada hakikatnya *ulul amri* secara hakikatnya adalah *Masyāyikh al-Wāsilūn* dan ulama yang mendidik muridnya. Maksud dari Syaikh di sini adalah guru *mursyid* dari *thariqah*, *thariqah* merupakan akses menuju pemahaman al-Qur'an dan hadis.<sup>77</sup>
- 2) *Kebahasaan*, pada QS. al-Baqarah: 21 Sholeh darat mengartikan ayat وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً الشَّمْرَاتِ sebagai al-Qur'an, sedangkan kata الشَّمْرَاتِ dimaknai sebagai hidayah, takwa, rahmat, hikmah, nasehat, dan adab-adab yang berisi *akhlāq al-Karīmah*. Setelah akhlak *al-Karīmah* ini menyatu dalam diri manusia, maka akan menumbuhkan kemuliaan bagi manusia yang bertujuan untuk menghapus perkara yang batil dan membuang tabiat *Insāniyah* manusia.<sup>78</sup>
- 3) *Fiqih* pada QS. al-Baqarah: 153 yang berisi untuk meminta pertolongan dengan berdzikir dan bersyukur kepada Allah SWT serta meninggalkan sifat kufur. Raihlah akhirat dengan bersabar

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 479-480

<sup>78</sup> *Ibid.*, Jilid I, h. 68

menjalankan taat dan bersabar dalam hal menjauhi maksiat serta bersabar atas cobaan yang diterimanya. Selain itu, bersabarlah dalam menjalankan salat (konsekuen) karena sesungguhnya Allah SWT memberi pertolongan kepada orang-orang yang sabar.<sup>79</sup>

b. Ditinjau dari metode pengumpulan data

Pembagian aspek-aspek yang dimuat dalam kategorisasi ini adalah:

1) Tafsir *Tahfīfī*

Kelemahan Metode ini keterputusan tema yang sama dalam berbagai surat dalam al-Qur'an, sehingga tema yang lain mempunyai potensi terjadi pemutusan kesatuan tema. Hal ini membuat pemahaman makna tidak efektif dan setengah-setengah yang mempunyai kesan tidak dapat sempurna.<sup>80</sup> Selain itu, kelemahan yang lain adalah terjadinya penafsiran secara subyektif, sehingga mempunyai peluang besar memasukkan pemikiran, kecenderungan, dan dikhawatirkan penafsirannya tersebut berdasarkan keinginan hawa nafsu dari pribadi si penafsir.<sup>81</sup>

2) Tafsir *al-Mauḍū'i*

Penyajian ini bisa dikatakan sebagai penyajian dengan mengacu pada suatu tema yang terdapat pada ayat, surat, atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Model ini dilakukan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 242-243

<sup>80</sup> *Ibid.*,

<sup>81</sup> Sofyan, h. 89

dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi kunci suatu tema yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan tema yang dikaji penafsir.<sup>82</sup>

Metode Tafsir seperti ini, dianggap memiliki paling sedikit dua kelebihan; *Pertama*: lebih besar kemungkinan suatu pemahaman yang lebih utuh yang berarti juga lebih otentik mengenai pandangan al-Qur'an tentang berbagai masalah (topik). Sejalan dengan itu, ruang bagi menyusupnya kecenderungan-kecenderungan sang mufasir menjadi lebih sempit, mengingat dilibatkannya semua ayat al-Qur'an yang menjadi pagar-pagar pembatas, sepanjang penjelasan. *Kedua*: metode ini lebih relevan dengan kebutuhan kaum Muslimin untuk selalu memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul, dan membutuhkan penjelasan topik-topik dapat dipilih sesuai tingkat relevansinya dengan kebutuhan kaum Muslimin.<sup>83</sup>

Menurut penulis, Sholeh Darat di dalam tafsirnya ini menggunakan metode *tahlīli* (analisis), hal itu dapat dilihat dari penafsirannya yang menjelaskan penafsiran dengan tuntas. Penyusunan tafsir ini menggunakan *Tartīb muṣhāfi* yaitu sesuai dengan urutan *rasm Utsmāni* mulai dari surat al-Fatihah sampai al-Nas, akan tetapi tafsir ini tidak utuh sampai al-Nas melainkan hanya dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa.

---

<sup>82</sup> Raden, h. 224-225

<sup>83</sup> Mu'min, *Metodologi Ilmu...*, h. 97-98

c. Ditinjau dari paradigma penafsiran

Kategorisasi yang ketiga ini mencatumkan beberapa aspek di dalamnya, yaitu:

1) Tafsir sufi

Tafsir sufi bisa dikatakan sebagai tafsir yang mempunyai corak penafsiran dengan menggunakan teori sufistik atau dengan cara menakwilkan ayat al-Qur'an dari balik teks yang tersembunyi dan didasarkan pada isyarat-isyarat yang diperoleh dari hasil *sulūk*.<sup>84</sup>

Apabila kita melihat kedudukan tiap-tiap bagian di atas, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan *kitābullāh Ta'āla*, masing-masing mempunyai metode tafsirnya secara sendiri-sendiri, yaitu<sup>85</sup>:

a) Tafsir Sufi *Nazāri*

Sebagaimana dimaklumi, bahwa di kalangan sebagian penganut tasawuf, telah bercampur dengan beberapa ajaran filsafat dan kebudayaan lain di luar Islam. Dengan demikian sebagaimana tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah yang telah keluar dari kode etik tafsir yang diharapkan Allah SWT, maka tafsir sufi pun demikian, mereka para mufassir sufi telah berusaha menyelewengkan penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an dengan arti yang tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah Ta'ala

---

<sup>84</sup> Raden, h. 242

<sup>85</sup> Mu'min, *Metodologi Ilmu...*, h. 91-92

b) Tafsir Sufi *Isyāri*

Adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an dengan pena'wilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan *zahir* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak oleh mufassir penganut sufi tersebut setelah melakukan berbagai bentuk *riyāḍah* keruhanian dengan allah SWT.

Adapun perbedaannya, antara tafsir sufi *Nazāri* dengan tafsir sufi *Isyari* adalah: Tafsir Sufi *Nazāri* itu dibina atas dasar *muqaddimah* dan pokok-pokok pikiran yang tercela dalam paham penafsirannya. Setelah itu Sang penafsir menyelewengkan penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan pokok pikirannya. Sedang, Tafsir Sufi *Isyari* adalah tidak mengandung hal seperti itu.

2) Tafsir *fiqhi*

Kemunculan tafsir ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pemahaman dalam masalah hukum, tafsir ini muncul pada masa sahabat. Selanjutnya tafsir *fiqh* mengalami perkembangan yang mengakibatkan perbedaan sudut pandang dalam hukum cabang (*furu'*) yang pada akhirnya menjadikan kemunculan imam *maḍhab* yang empat.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), Cet. I, h. 184

### 3) Tafsir *Falsafi*

Tafsir *falsāfi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan *Frame* filosofis, baik berupa perpaduan maupun penyesuaian teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an atau menolak teori-teori filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an.<sup>87</sup>

### 4) Tafsir '*Ilmi*

Penafsiran dengan model ini dalam penafsirannya menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan yang bertujuan mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan melahirkan ilmu baru yang berasal dari penggalian pemikiran dari al-Qur'an.<sup>88</sup>

### 5) *Adab Ijtima'i*

Corak tafsir ini merupakan penafsiran yang di dalamnya membahas tentang keadaan sosial masyarakat yang ada di sekitar kehidupan mufasir. Penggagas dari lahirnya tafsir ini adalah Muhamad Abduh yang merupakan tokoh yang hidup pada masa kontemporer.<sup>89</sup>

### 6) Tafsir *Adabi / Lughāwī*

Tafsir Jenis ini lebih menekankan pada pendekatan kebahasaan, mempunyai sisi lain dengan menampilkan kemujizatan yang terkandung di dalamnya, baik berupa maknanya,

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 247

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 248

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 250

ajaran syariatnya, hukum-hukum, dan berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>90</sup>

Menurut penulis, Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* menggunakan corak sufi isyari. Tafsir isyari adalah tafsir yang bersumber dari *riyāḍah* (latihan) ruhani yang dilakukan oleh seorang sufi yang mana dia dapat menangkap pesan-pesan al-Qur'an melalui *riyāḍah*-nya.<sup>91</sup> Adapun syarat bisa diterimanya tafsir *isyāri* harus memenuhi kriteria sebagai berikut<sup>92</sup>:

- a) tidak ada pertentangan dengan makna lahir (tekstual) al-Qur'an.
- b) Penafsirannya diperkuat dengan dalil syara' yang lain.
- c) Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' yang lain.
- d) Tidak mengakui bahwa penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki oleh Allah, bukan pengertian tekstual ayat terlebih dahulu.
- e) Penafsirannya tidak terlalu jauh dari lafal yang tekstual, sehingga membuat tidak adanya hubungan dengan lafal.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh tafsir isyari adalah sebagai berikut<sup>93</sup>:

- a) Tafsir isyari mempunyai kekuatan hukum dari syara' sebagaimana beberapa contoh penafsiran secara *isyari*, seperti penafsiran Ibnu

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 250

<sup>91</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wa Mufasirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Cet. I, h.

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 74, lihat juga Mu'min, *Metodologi Ilmu...*, h. 93. Lihat Anshori, h. 175

<sup>93</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wa Mufasirun...*, h. 79-80

Abbas pada Q.S al-Nashr: 1 yang menyebabkan Sahabat tidak ada yang memahami maknanya melainkan makna secara tekstual

- b) Apabila tafsir ini memenuhi syarat-syarat tafsir sesuai dengan kesepakatan ulama tafsir, maka dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap isi kandungan al-Qur'an dan hadis.
- c) Tafsir isyari bukanlah suatu hal yang aneh jika Allah memberikan kepada orang-orang pilihan, seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas, dan Nabi Khidir.
- d) Penafsiran isyari memiliki pengertian-pengertian yang dapat dipahami atau dijangkau oleh ahli tafsir, kecuali mereka yang telah memiliki kesempurnaan iman dan kemurnian *ma'rifat*.
- e) Tafsir isyari bagi orang yang memahaminya merupakan suatu kelebihan, sebab dia tidak secara langsung menguasai makna lahir ayat atau hadis dan memahami makna isyaratnya.

Sedangkan kelemahan dari tafsir isyari diantaranya adalah sebagai berikut <sup>94</sup>:

- a) Apabila tidak memenuhi syarat tafsir isyari yang telah disebutkan dia atas, maka tafsir ini tergolong dalam tafsir dengan hawa nafsu atau rasio yang bertentangan dengan lahir ayat.
- b) Jika kemasukan pena'wilan yang rusak dari aliran kebatinan yang tidak memperhatikan beberapa syarat yang telah ditetapkan ulama,

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 80-81

maka penafsiran tersebut termasuk dalam penyelewengan dan hal ini dilarang untuk digunakan sebagai sumber penafsiran.

- c) Penafsiran isyari terkadang maknanya jauh dari ketentuan-ketentuan agama yang bersifat *qaṭ'i*. Seperti anggapan dari Ibnu 'Arabi terhadap orang-orang musyrik yang menyembah patung, menurutnya mereka pada hakikatnya menyembah Allah bukan menyembah patung.
- d) Penafsiran isyari akan membuat kerusakan pada orang awam karena ketidaktahuan mereka dan kurangnya pemahaman mengenai ungkapan-ungkapan tafsir isyari.

d. Ditinjau dari metode analisis

Kategorisasi yang terakhir dari beberapa yang disebutkan Zenrif, memiliki pandangan metode tafsir berdasarkan analisis isinya. Zenrif sendiri membagi model ini menjadi dua bagian, yaitu tafsir *Ijmali* dan Tafsir *Tafṣili*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tafsir *Ijmali*

Model penyajian ini merupakan suatu bentuk uraian dengan singkat dan global. Penjelasan di dalamnya amat ringkas dan mencakup kandungan isi yang disampaikan dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan mudah dibaca.<sup>95</sup> Tafsir yang menggunakan metode dan bentuk ini sekilas mirip dengan *tarjamah tafsīriyah* yang mana pembahasannya (terjemah) tidak

---

<sup>95</sup> Raden, h. 225

terlalu memperhatikan kata-kata, melainkan lebih memfokuskan pada makna secara menyeluruh (global) yang berisi kesimpulan serta pokok pikiran ayat yang dimaksud.<sup>96</sup>

Adapun kelebihan dari metode ini adalah bersifat praktis dan mudah untuk dipahami bagi pemula, terbebas dari penafsiran yang dikaitkan dengan *israiliyat* dan mendekati dengan bahasa al-Qur'an.<sup>97</sup> Sedangkan kekurangan dari metode *ijmāli* yaitu: petunjuk al-Qur'an menjadi bersifat parsial dan tidak memberikan ruang untuk menganalisis penafsiran lebih mendalam.<sup>98</sup>

## 2) Tafsir *Tafṣīli*

Model tafsir ini mempunyai bentuk penyajian secara rinci. Penjelasan di dalamnya menitikberatkan pada uraian secara detail, mendalam, dan komprehensif. Term-term yang menjadi kata kunci kemudian dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dengan konteks ayat.<sup>99</sup>

Dari jenis kategorisasi yang keempat ini, menurut penulis Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* menggunakan jenis tafsir *Tafṣīli* dalam menjelaskan kandungan ayat terkadang berisi corak sufi dan fiqih yang ditambah dengan penjelasan ayat secara bahasa, bahkan disisipi dengan ma'na isyari.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 228

<sup>97</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h. 22-24

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 25-27

<sup>99</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. I, h. 152

#### 4. Sumber Penafsiran

Menurut penulis, Saleh Darat dalam menulis Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* mengambil rujukan penafsiran yang bersumber dari tafsir para ulama antara lain adalah tafsir *Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, karya ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Baiḍāwi *Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’āni al-Tanzīl*, karya ‘Alā al-Dīn al-Khāzin, *Jawahir al-Tafsir, Misykāt al-Anwār dan Ihyā’ al-‘Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* karya Ismā’il Ibn Amir Ibn Katsīr al-Dimasyqi. Hal itu bisa ditemukan dalam mukadimah tafsir tersebut, dia menyatakan bahwa<sup>100</sup>:

*Mengko nejo ingsun gawe terjemah maknane Qur’an saking poro ulama koyo kitabe Imam Jalāl al-Dīn al-Mahalli lan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, lan tafsir al-Kabīr li Imam al-Rāzi, lan Lubāb al-Ta’wīl li Imam al-Khāzin, lan Tafsir al-Ghazālī.*

#### 5. Keunggulan dan Kekurangan

Setiap karya manusia pastinya mempunyai keunggulan dan kekurangan di dalamnya, tafsir *Faiḍ al-Rahmān* ini mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Mudah dipahami bagi orang yang mempelajari, baik secara tulisan maupun bacaan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama dan ngoko. Model tersebut biasa digunakan masyarakat Jawa untuk membedakan sosial masyarakat.

Masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga golongan, priyayi, santri dan abangan. Krama identik dengan penghormatan biasa disandarkan

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 2

kepada kalangan Priyayi, kita ketahui bawa kalangan Priyayi mempunyai kedudukan yang tinggi dalam tatanan tata krama orang Jawa.<sup>101</sup> Sedangkan bahasa ngoko memiliki sifat lugas dan egaliter yang biasa digunakan oleh kalangan Santri maupun Abangan.<sup>102</sup> Pembagian ini berdasarkan struktur sosial-keagamaan masyarakat Jawa.<sup>103</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa masyarakat Jawa secara sosial-ekonomis dibedakan menjadi dua golongan, yaitu wong cilik yang sebagian besar terdiri dari petani dan orang yang berpendapatan rendah, kaum Priyayi adalah golongan yang mempunyai pendapatan tinggi dan orang-orang yang berpendidikan (kaum intelektual).<sup>104</sup>

- b. Tafsir ini berfungsi sebagai alat untuk dakwah sekaligus memberi wawasan dalam pemikiran masyarakat Jawa pada saat masa penjajahan Belanda, mengingat tafsir ini dibuat pada saat Indonesia mengalami penjajahan. Selain itu, tafsir ini juga terlahir karena dorongan rasa tidak senang dengan Belanda.
- c. Saleh Darat dalam tafsirnya ini menjelaskan penafsiran dengan diiringi penafsiran sufistik, kita tahu bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa memang kehidupan masih kental dengan dunia mistis.

---

<sup>101</sup> Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, (Jakarta: BADAN LITBANG dan DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA, 2010), Cet. I, h. 128

<sup>102</sup> *Ibid.*,

<sup>103</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), Cet. I, h. 47

<sup>104</sup> *Ibid.*,

Adapun kekurangan yang terdapat dalam tafsir *Faīd al-Rahmān* adalah:

- a. Sulit untuk dimengerti dan dipahami terutama bagi orang yang belum pernah belajar tulisan pegon dan belum paham dengan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tingkatan yang menyebabkan kesulitan untuk membedakannya.

Adapun pembagian bahasa Jawa terbagi menjadi sembilan tingkatan yang tersusun dari tingkat paling tinggi, yaitu: (1) *Mudha krama*, (2) *Kramantara*, (3) *Wredha krama*, (4) *Madya krama*, (5) *Madyantara*, (6) *Madya ngoko*, (7) *Ngoko basa-antya*, (8) *Ngoko Anta-basa*, dan (9) *Ngoko lugu*.<sup>105</sup>

- b. Penggunaan bahasa dalam tafsir yang menggunakan bahasa daerah sehingga menyulitkan orang yang belum pernah mempelajari serta tafsir ini belum bisa meluas sampai wilayah nusantara.

Adapun pemetaan bahasa di Indonesia khususnya Jawa kaitannya dengan tafsir ini terbagi menjadi dua, dialek daerah dan dialek sosial. Penyebaran dialek bahasa Jawa meluas ke penjuru pulau Jawa dikelompokkan sebagai berikut<sup>106</sup>:

- 1) Kelompok bahasa Jawa bagian barat yang sering disebut sebagai bahasa Ngapak yang terdiri dari : dialek Banten, dialek Indramayu-Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumasan, dan dialek Bumiayu (peralihan antara Tegal dan Banyumas).

---

<sup>105</sup> Muhsin, *Tafsir al-Qur'an...*, h. 125

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 124

- 2) Kelompok bahasa Jawa Bagian Tengah merupakan kelompok bahasa Jawa Standar khususnya Surakarta dan Yogyakarta yang meliputi: dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelan, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, dan Pati), dialek Surakarta, dan dialek Yogyakarta).
- 3) Kelompok bahasa Jawa bagian timur merupakan bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa Jawa Timuran yang meliputi: dialek Madiun, dialek Pantai Utara Jawa Timur (Tuban dan Bojonegoro), dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Tengger, dialek Banyuwangi (biasa disebut dengan bahasa Osing).